

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan sehari-hari kita mengetahui peranan guru di sekolah adalah sebagai pengajar, pendidik, dan pembimbing serta sebagai pegawai sekolah. Namun yang paling utama ialah peranannya sebagai pengajar dan pendidik. Berdasarkan peranannya sebagai guru maka seorang guru harus menunjukkan teladan yang dapat ditiru oleh masyarakat khususnya oleh anak didiknya.

Guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam upaya mencerdaskan bangsa. Jabatan profesional sebagai seorang guru tentunya mengharuskan seorang guru menguasai pengetahuan dan keterampilan yang langsung menyentuh masalah inti pendidikan, yaitu pengetahuan dan keterampilan yang mengarahkan proses pertumbuhan dalam diri anak didik dalam proses pendidikan. Pada hakekatnya guru bertanggung jawab dalam kemajuan proses pembelajaran dalam transfer pengetahuan dan keterampilan kepada anak didik di sekolah. Semakin baik seorang guru mengajar, mendidik dan membimbing maka semakin baik pula anak didik memiliki pengetahuan dan keterampilan yang telah diberikan kepadanya.

Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, disebutkan dalam Pasal 1, bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan

mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.¹

Pendidikan sebagai salah satu sarana utama untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dapat dilakukan secara formal, informal maupun secara nonformal. Lembaga pendidikan dalam bentuk formal kita dikenal dengan sekolah yang kegiatannya dilakukan secara sadar, teratur, sistematis, serta terarah pada tujuan yang telah disepakati bersama. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal sangat membantu masyarakat dalam menyelenggarakan kegiatan pendidikan dan pengajaran bagi pengembangan dan peningkatan kemampuan generasi muda. Pendidikan yang bermutu akan mengembangkan segala potensi peserta didik, sehingga menjadi kemampuan yang aktual dan fungsional bagi kehidupan individu dan masyarakat. Terlebih di membangun zaman dan dalam usaha mempertahankan hidup.a

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam membangun sumber daya manusia, dimana peningkatan kecakapan dan kemampuan diyakini sebagai faktor pendukung dalam peningkatan kualitas hidup.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab².

¹ UU Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen (Jakarta : CV. Novindo Pustaka Mandiri, 2006) halaman 2

² Undang-Undang Republik Indonesia Tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 (Bandung: Citra Umbara,2003),hal 7.

Sesuai dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 tentang fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional bahwa pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Menurut Langeveld, pendidikan adalah setiap usaha, pengaruh, perlindungan, dan bantuan yang diberikan kepada anak tertuju kepada pendewasaan anak itu, atau lebih tepat membantu anak cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya³. Dengan kata lain, pendidikan adalah sebuah proses yang terencana dan terarah, dimana terdapat unsur-unsur yang mendukung agar proses tersebut dapat berjalan dengan semestinya.

Sekolah merupakan wadah untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran dan mempunyai peran yang sangat penting dalam pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK). Masyarakat memberikan kepercayaan yang seutuhnya kepada sekolah untuk melakukan kegiatan pembelajaran bagi anak-anaknya. Oleh karena itu, siswa diharapkan memperoleh pelayanan terbaik dari para pendidik di sekolah.

Menurut Fuller dan Jacobs sekolah merupakan salah satu agen sosialisasi.⁴ Di sekolah seseorang mempelajari hal-hal yang baru yang belum dipelajari dalam

³Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Kependidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,2006),hal 2.

⁴ Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi* (Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi,2000), hal.26

keluarga maupun teman bermain. Sekolah mempersiapkan untuk penguasaan peran-peran baru dikemudian hari, dikala seseorang tidak bergantung lagi pada orangtuanya atau harus bertanggung jawab pada dirinya sendiri. Melalui kegiatan sekolah guru berperan mengajarkan siswa untuk mandiri dan bertanggung jawab terhadap dirinya dan juga kepada orang lain.

Sosialisasi adalah belajar. Dalam proses sosialisasi anak didik belajar bertingkah laku, kebiasaan serta pola-pola kebudayaan lainnya, juga keterampilan-keterampilan sosial seperti berbahasa, bergaul, berpakaian, dan sebagainya.⁵

Maka bisa dilihat atau dirasakan bahwa sosialisasi sangat dalam kehidupan manusia, mengajarkan manusia berinteraksi dan mengajarkan suatu pola atau cara baik dalam hal sosialisasi maupun kultur untuk mendapatkan peran dalam masyarakat. Dalam hal ini bahwa dalam menjalani perannya sebagai makhluk sosial, seseorang harus dapat menyesuaikan diri terhadap nilai dan norma sosial yang berlaku di masyarakat sehingga mampu di terima oleh lingkungan dimana seseorang itu berada.

Seorang anak didik di lingkungan sekolah sehari-harinya bersosialisasi dengan teman-teman, guru dan anak-anak yang lainnya. Sekolah merupakan media sosialisasi yang amat penting selain di rumah maupun kelompok sepermainan dalam membentuk kepribadian. Sebagai lembaga pendidikan sekolah menerapkan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.

⁵ S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010),hal.126

Penulis mencoba mengangkat judul penelitian “Peran Guru Dalam Sosialisasi Nilai dan Norma Sosial : Studi Kasus di SMA Negeri 107 Jakarta Timur.” Hal ini dikarenakan guru di SMA Negeri 107 Jakarta Timur memiliki tantangan yang cukup sulit dalam mensosialisasikan nilai dan norma di sekolah karena sebagian besar para siswa di SMA Negeri 107 Jakarta Timur berasal dari daerah lingkungan sekitar dimana kondisi lingkungan yang tidak kondusif, padat penduduk dan rawan kejahatan. Oleh sebab itu banyak anak-anak usia remaja rentan akan kenakalan remaja sehingga memerlukan pembinaan yang intensif terutama dalam internalisasi nilai dan norma sosial. Dimana pembinaan ini hanya bisa dilakukan oleh guru di sekolah secara intensif.

B. Permasalahan Penelitian

Berdasarkan pemaparan latar belakang permasalahan diatas bahwa peran guru tidak hanya seputar kegiatan belajar mengajar di kelas, melainkan juga harus menanamkan nilai-nilai dan norma sosial di sekolah, karena pada dasarnya nilai dan norma pun harus disosialisasikan kepada anak didik agar bersikap, bertindak serta berperilaku yang baik sesuai yang diharapkan oleh guru, orangtua bahkan dalam di lingkungan masyarakat. Sebagian besar sikap dan nilai-nilai itu dipelajari secara informal melalui situasi formal di kelas dan di lingkungan sekolah.

Dengan kata lain, tugas dan peran guru bukan hanya mengajar melainkan juga harus mendidik. Tugas dan peran guru bukanlah tugas yang mudah karena dalam segala kondisi guru dituntut untuk berperan sebagai pendidik di sekolah, tempat

belajar dan mengadukan masalahnya. Sebagai agen perubahan di sekolah, guru adalah orang pertama yang mendampingi anak didik dan pihak yang mampu bertindak cepat, obyektif dan bertanggung jawab mengatasi persoalan dalam interaksi belajar mengajar di sekolah.

Keberhasilan mengajar guru tidak hanya ditentukan oleh hal-hal yang berhubungan dengan kegiatan belajar mengajar saja seperti pemilihan materi pengajaran, pemilihan metode, menilai dan sebagainya. Tetapi juga dalam menjalankan perannya di sekolah guru harus dapat mensosialisasikan nilai dan norma sosial yang berlaku di sekolah agar para peserta didik dapat memahami dan menyesuaikan diri dengan nilai dan norma sosial serta terciptanya situasi yang kondusif dalam proses pembelajaran sekaligus membentuk sikap dan perilaku peserta didik.

Dari paparan di atas peneliti melihat permasalahan yang dituangkan ke dalam pertanyaan penelitian yaitu:

1. Bagaimana peran guru dalam mensosialisasikan nilai-nilai dan norma sosial di SMA Negeri 107 Jakarta Timur?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

C.1 Tujuan

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan data, informasi, dan fakta faktual yang bertujuan untuk mengetahui peran guru dalam sosialisasi nilai dan norma sosial di SMA 107 Jakarta serta ingin mengkaji sejauh mana sosialisasi di

SMA Negeri 107 Jakarta dengan berfokus pada nilai dan norma yang diterapkan di SMA 107 Jakarta.

C.2. Kegunaan

Penelitian ini memiliki manfaat praktis, bagi kalangan pendidik terutama guru. Dengan adanya penelitian ini kalangan pendidikan akan lebih memahami nilai-nilai dan norma yang ada di sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Selain itu, pendidik akan memahami pentingnya sosialisasi nilai dan norma agar membentuk sikap dan perilaku siswa sesuai dengan apa yang diharapkan oleh guru, orang tua bahkan masyarakat.

D. Tinjauan Studi Sejenis

Dalam melakukan penelitian ini, penulis mengambil referensi dari berbagai buku yang relevan untuk dijadikan sumber informasi. Beberapa sumber referensi yang digunakan peneliti merupakan penelitian sejenis yang menjadi suatu acuan bagi penulis dalam membuat penelitian ini. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah penelitian yang dilakukan pernah diteliti sebelumnya. Jika penelitian tersebut pernah dilakukan oleh orang lain maka yang dilakukan oleh orang lain maka yang dilakukan adalah menyempurnakan penelitian yang akan dilakukan

Pada penelitian ini akan memaparkan beberapa penelitian sejenis. Yang pertama adalah karya Agung Nurbakti yang berjudul “Peran Guru PKn dalam

Menanamkan Nilai Dasar Pancasila di SMA Pusaka Jakarta Timur⁶ Penelitian diipaparkan bahwa peran yang dimaksud disini adalah tingkah laku atau perbuatan yang dilakukan oleh guru sesuai dengan status yang dimilikinya. Dalam temuan penelitian ini ditemukan dilapangan tentang nilai-nilai dasar Pancasila yang ditanamkan guru PKn dalam pembelajaran PKn. Dimana proses penanaman nilai-nilai meliputi tiga aspek yaitu: imitasi, instruksi, dan motivasi. Kaitan yang dilakukan oleh penelitian ini dengan peneliti adalah sama-sama mengkaji peranan guru. Dimana guru merupakan komponen utama dan komponen yang terpenting dalam proses pembelajaran di kelas. Serta memaparkan bagaimana tindakan guru dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif. Dalam hal ini guru tidak hanya mampu menciptakan lingkungan fisik yang menyenangkan, tetapi juga mengembangkan kemampuan siswa untuk belajar dan bekerja secara efektif.

Tinjauan pustaka sejenis yang kedua adalah karya dari Asteri yang berjudul “Kontekstualisasi Pembelajaran Studi tentang Praktik Sosial Kependidikan Guru di Masyarakat Kepulauan Palmatak, Kabupaten Anamba, Propinsi Kepulauan Riau⁷. Penelitian ini membawa praktik pendidikan dalam konteks ketersediaan tenaga pendidik bagi keberlangsungan pendidikan formal lokal. Dimana masyarakat Palmatak yang merupakan wilayah kepulauan, guru mengalami masalah tersendiri

⁶ Agung Nurbakti, Peran Guru PKn dalam Penanaman Nilai Dasar Pancasila Studi Deskriptif SMA Pusaka 1 Jakarta Timur, Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta 2010.

⁷ Asteria, Kontekstualisasi Pembelajaran studi tentang Praktik Sosial Kependidikan Guru di Masyarakat Kepulauan Palmatak Kabupaten Anamba, Propinsi Riau, Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta.2009.

dari pembelajaran hingga pengembangan diri. Dalam penelitian ini ada 3 permasalahan yang ingin dikaji yang pertama adalah masalah ketersediaan guru, kedua adalah minimnya sarana pendidikan, dan yang ketiga masalah keterbatasan akses pengembangan diri guru sebagai tenaga pendidik.

Secara garis besar penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran pendidikan dan dinamika pendidikan lokal yang ada di Kecamatan Palmatak. Persamaan penelitian ini dengan peneliti adalah guru menjadi fokus penelitian sebagai agen dalam pembelajaran. Dalam pendidikan guru menjadi agen langsung yang berperan di lapangan. Dalam hal ini terlihat bahwa menjadi seorang guru bukanlah hal yang mudah, melainkan sebuah tanggung jawab yang besar dalam kehidupan. Sehubungan dengan penelitian ini yang ingin peneliti bahas adalah peran dalam sosialisasi nilai dan norma, dimana guru merupakan komponen yang terpenting dalam pendidikan dan nilai dan norma harus dilaksanakan dengan baik agar tercapainya pendidikan yang lebih baik karena guru adalah figur manusia sumber yang menempati posisi dan memegang peranan penting dalam pendidikan.

E. Kerangka Konseptual

1. Peranan Guru

Salah satu yang cukup menonjol dari Sosiologi modern ialah perkembangan dari teori peran (role theory). Setiap anggota suatu masyarakat menempati status posisi tertentu, begitu pula halnya dengan lembaga-lembaga dan organisasi-

organisasi. Dalam setiap posisi, individu diharapkan memainkan peran tertentu. Kepemimpinan dapat dipandang sebagai salah satu aspek dalam definisi peranan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia peran adalah seperangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat sedangkan peranan adalah bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan. Peranan adalah cara, proses, perbuatan memahami perilaku yang diharapkan dan dikaitkan dengan kedudukan seseorang⁸. Peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status) apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya maka dia menjalankan suatu peranan. Peranan diatur oleh norma yang berlaku. Peranan yang melekat pada diri seseorang harus dibedakan dengan posisi dalam pergaulan kemasyarakatan. Posisi seseorang dalam masyarakat (social-position) merupakan unsur statis yang lebih banyak menunjuk pada fungsi penyesuaian diri dan sebagai suatu proses. Jadi, seseorang menduduki suatu posisi dalam masyarakat serta menjalankan suatu peranan.

Peranan menurut Soerjono Soekanto mencakup tiga hal yaitu pertama, peran adalah meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peran dalam hal ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan masyarakat. Kedua, peran dalam suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu-individu dalam

⁸ Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus Basar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka,2002),h.667.

masyarakat sebagai organisasi. Ketiga peran juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat⁹.

Sedangkan menurut Maurice Duverger mengatakan istilah peranan (Role) adalah sebagai akibat dari status dan perilaku yang diharapkan anggota-anggota lain dari masyarakat terhadap pemegang status¹⁰.

Berdasarkan pengertian di atas peranan merupakan suatu hal yang harus dilakukan oleh seseorang sesuai dengan posisi dan tanggung jawab yang ditanggungnya. Didalam suatu kelompok organisasi sudah secara alami bahwa setiap individu pasti memiliki masing-masing peranan dan peran yang dipegang oleh setiap orang pastilah berbeda-beda sesuai dengan posisinya.

Guru adalah suatu profesi artinya suatu jabatan atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Jenis pekerjaan ini seharusnya tidak dapat dilakukan dengan sembarang orang di luar bidang kependidikan. Jabatan guru memiliki banyak tugas, baik yang terkait oleh dinas maupun di luar dinas, dalam bentuk pengabdian. Penting bagi guru di dalam menjalankan tugasnya, untuk mengetahui peran yang akan dilakukan di dalam kelas, demi untuk meningkatkan efektifitas kerjanya. Salah satu peran guru di dalam kelas adalah sebagai fasilitator. Peran guru sebagai fasilitator merupakan implikasi dari teori belajar humanistik. Didalam psikologi humanistic, peran guru sebagai fasilitator mendapat perhatian. Dimana gerakan teori humanistik ini menitikberatkan upaya membantu peserta didik,

⁹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT. Raya Grafindo, 1998), h.286.

¹⁰ Maurice Duverger, *Sosiologi Politik*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2004) hal 102-103

agar ia sanggup mencapai perwujudan dirinya (self realization) sesuai kemampuan yang dimilikinya.

Berdasarkan pengertian-pengertian itu maka dapat dijelaskan bahwa setiap orang mempunyai peranan yang berasal dari pola-pola pergaulan hidupnya hal itu berarti bahwa peranan tersebut menentukan apa yang diperlakukan bagi masyarakat. Peran lebih banyak menunjuk pada fungsi, penyesuaian diri dan sebagai suatu proses sehingga seseorang yang menduduki suatu posisi, tempat dalam masyarakat akan menjalankan suatu peranan.

Menurut Ralph Linton yang dikutip oleh Kamanto Sunarto mengatakan bahwa suatu peranan adalah “the dynamic aspect of a status”. Menurut Ralph Linton seseorang menjalankan peran manakala ia menjalankan hak dan kewajiban yang merupakan statusnya. Peranan seseorang mengacu pada bagaimana seseorang yang berstatus. Pada dasarnya peranan bertujuan agar antara individu yang melaksanakan peranan dengan orang yang hubungannya dengan peranan tersebut terdapat hubungan yang diatur oleh nilai-nilai sosial yang diterima dan ditaati oleh kedua belah pihak.¹¹

Biddle Thomas, membagi peristilahan dalam teori peran dalam empat golongan:

1. Orang-orang yang mengambil bagian dari interaksi sosial
2. Perilaku yang muncul dalam interaksi tersebut
3. Kedudukan orang-orang dalam perilaku
4. Kaitan antara orang dan perilaku¹².

¹¹ Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi* (Jakarta: Fakultas Ekonomi UI, 2000), hal 32

¹² Sarlito Wirawan Sarwona, *Teori Psikologi Sosial* (Jakarta : Raja Grafindo Persada,2003),h.54.

Jadi yang dimaksud peran pada hakekatnya adalah merupakan perubahan seseorang atau masyarakat yang dilakukan dengan cara yang tertentu didalam upaya menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan status yang dimiliki.

Guru sebagai komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar ikut berperan dalam pembentukan Sumber Daya Manusia yang potensial di bidang pembangunan. Salah satu masukan instrumental yang paling berperan dalam proses pembelajaran di dalam kelas sebagai pendukung tercapainya pendidikan adalah guru. Guru merupakan salah satu pencetak generasi muda berkualitas karena cerah atau tidaknya masa depan sebuah bangsa berkaitan erat dengan generasi mudanya. Peran ialah “tingkah laku yang diharapkan dari seseorang pada situasi tertentu”¹³. Menurut Zahara Idris dan Lisma Jamal ada 3 peran guru di sekolah, yaitu sebagai pengajar, pendidik dan pemimpin kelas (manajerial). Peran guru yang utama yaitu memberikan pengetahuan (cognitive), sikap dan nilai (affective), dan keterampilan (psikomotor) kepada peserta didik. Dengan kata lain, peran guru yang utama terletak di lapangan pengajaran sebagai seorang pengajar guru harus mampu melakukan proses pengajaran dengan melakukan perencanaan, melaksanakan apa yang sudah direncanakan dan melakukan evaluasi. Selain tugas dan peran mengajar (instructional) dan mendidik (education) guru juga harus dapat membina disiplin kelas. Disiplin kelas artinya tata tertib kelas. Artinya guru dan peserta didik dalam satu kelas tunduk terhadap nilai dan norma-norma atau tata tertib yang telah ditetapkan.

¹³ Zahara Idris, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: PT Gramedia, 1992), h.47.

Guru merupakan ujung tombak dan orang yang langsung berinteraksi dengan siswa dalam proses belajar mengajar. Seorang guru sangat dituntut untuk dapat mengarahkan kegiatan belajar siswa guna meningkatkan prestasi belajar. Guru harus dapat melihat situasi dan kondisi belajar para siswa. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti dilembaga pendidikan formal, tetapi juga bias di mesjid, rumah dan sebagainya. Guru dapat diartikan sebagai orang yang memberikan pengetahuan kepada anak didiknya.

Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen menyebutkan bahwa : “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah”¹⁴

Menurut Undang-undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, ada empat kompetensi pokok yang harus dikuasai oleh para guru, meliputi: kompetensi pedagogic yaitu kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran, evaluasi pembelajaran, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya; kompetensi kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berkahlak mulia; kompetensi sosial yaitu kemampuan berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua peserta didik,

¹⁴ *Undang-undang nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen* (Jakarta: CV. Navindo Pustaka Mandiri, 2006), hal 6

dan masyarakat sekitar; kompetensi professional yaitu kemampuan untuk menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan guru mampu membimbing peserta didik dapat memenuhi standar kompetensi minimal yang seharusnya dikuasai oleh peserta didik.

Sesuai kapasitasnya sebagai pendidik guru memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perilaku siswa-siswinya. Sehingga guru tentunya sangat hati-hati dalam berucap kata, bertindak, berpakaian, dan sebagainya. Peranan guru merupakan aspek penting dalam rangka mengoptimalkan hasil belajar siswa. Guru harus mampu menciptakan suasana yang kondusif bagi berlangsungnya proses pembelajaran.

Peran guru haruslah membimbing siswa dapat menemukan potensi diri dan memupuk motivasi dan semangat belajar siswa. Guru juga harus mampu menjadi motivator belajar yang akan berakibat pada tumbuhnya kemandirian siswa. Hal ini menjadi penting sehingga dalam belajar kepercayaan diri, mereka akan tumbuh dan mampu membimbing kegiatannya sendiri. Guru sebagai pendidik berperan dalam memberikan nilai-nilai hidup dalam bentuk baik dan buruk maupun salah dan benar yang dapat membentuk sikap dan perilaku peserta didik untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Pada hakekatnya sebagai pendidik guru harus dapat meneruskan keinginannya dimasa dewasa dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Guru harus memiliki aktualisasi diri tinggi. Aktualisasi diri yang sangat tinggi adalah sikap bertanggung jawab karena tugas pendidik dan pemberian bantuan kepada anak didik memerlukan

tanggung jawab besar. Dalam mengembangkan pengajaran seseorang harus dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dalam masyarakat guru merupakan komponen strategis yang memiliki peranan penting dalam menentukan gerak maju kehidupan bangsa. Setiap guru harusnya mampu memiliki sikap kritis terhadap keadaan masyarakat yang tidak benar atau menyeleweng. Guru sebagai bagian masyarakat hendaknya dapat memberikan pencerahan terhadap keadaan masyarakat yang tidak benar atau mulia keluar dari status kewajaran sosial.

2. Kajian Sosialisasi

Istilah sosialisasi berasal dari kata sosial yang sesungguhnya berasal dari kata *sociate* yang berarti masyarakat. Kata *sociates* sendiri berasal dari kata *socius* yang berarti teman. Dari perkembangan istilah ini kemudian kata sosial diartikan sebagai hubungan antara manusia yang lain dalam berbagai bentuk pertemanan, keluarga, sekolah, organisasi, dan sebagainya¹⁵. Sosialisasi murid di sekolah dipengaruhi oleh tiga hal yaitu (1) iklim sosial di sekolah, (2) adanya model bagi murid dan (3) peranan murid seperti yang diharapkan¹⁶.

Sosialisasi dapat diartikan sebagai proses belajar individu untuk mempelajari norma-norma sosial sehingga terjadi pembentukan sikap sesuai dengan masyarakat. Setiap manusia dalam hidupnya pasti mengalami proses sosialisasi tanpa terkecuali. Pengertian sosialisasi sendiri, Menurut Peter L Berger adalah proses melalui mana

¹⁵ Agus Sujanto, *Psikologi Umum* (Jakarta: Penerbit CV Rajawali,1983),hal,236.

¹⁶ S. Nasution, MA, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara 2010) hal 142

seorang anak belajar menjadi seorang anggota yang berpartisipasi dalam masyarakat¹⁷. Proses sosialisasi pada manusia ini berlangsung seumur hidup. Dimana pada proses ini manusia belajar untuk mengenal dirinya peranannya didalam masyarakat. Dalam poses sosialisasi itu penggerakan peran dalam diri seseorang, tentunya tidak dapat dilakukan sendiri. Ada pihak-pihak tertentu yang dapat membantu proses sosialisasi seseorang dalam masyarakat. Pihak-pihak yang ada di masyarakat ini bisa disebut dengan agen (perantara), atau dengan kata lain sosialisasi merupakan proses pembelajaran seseorang terhadap nilai dan norma sosial yang ada di masyarakat sehingga dia menjadi bagian dari masyarakat.

David A. Goslin berpendapat bahwa sosialisasi adalah proses belajar yang dialami seseorang untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dan norma-norma agar ia dapat beradaptasi sebagai anggota dalam kelompok masyarakatnya.¹⁸ Thomas Ford Hault, menyatakan bahwa proses sosialisasi adalah proses belajar yang dilakukan oleh individu untuk bertingkh laku sesuai dengan standar yang terdapat dala kebudayaan masyarakatnya¹⁹

Berdasarkan pengertian di atas, menyatakan bahwa sosialisasi adalah proses belajar. Dalam proses sosialisasi individu belajar tingkah laku, kebiasaan, serta pola-pola kebudayaan lainnya, juga keterampilan-keterampilan sosial seperti bahasa, bergaul, berpakaian, cara makan, dan sebagainya.

¹⁷ Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi* (Jakarta: Fakultas Ekonomi UI, 2000), hal.23.

¹⁸ T.O Ihromi, *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia,1999), hal.30

¹⁹ Soedjono Dirdjosiswono, *Asas-asas Sosiologi* (Bandung: Armico,1985),hal.119

Inti dari proses sosialisasi yaitu mengajarkan tentang peran. Menurut Mead setiap anggota harus mempelajari peran-peran yang ada dalam masyarakat, suatu proses yang dinamakannya pengambilan peran (*role taking*).²⁰ Dalam proses ini seseorang belajar untuk mengetahui peran yang harus dijalankannya serta peran yang harus dijalankan oleh orang lain. Melalui penguasaan peran yang ada dalam masyarakat ini seseorang dapat berinteraksi dengan orang lain.

Agar sosialisasi dapat berjalan teratur dan intensif, masyarakat mempunyai lembaga-lembaga sosialisasi yang diberi tugas khusus untuk menangani sosialisasi tertentu, seperti lembaga pendidikan, lembaga kebudayaan, lembaga politik, lembaga keolahragaan dan lain sebagainya. Keluarga memainkan pengaruh yang terbesar dalam karya sosialisasi. Teman-teman sepermainan, orang-orang sekampung, bahkan seluruh lingkungan hidup ini merupakan sumber sosialisasi; dari situlah seseorang mengenal patokan-patokan yang harus diikuti dan nilai-nilai sosial yang harus dihargai.

Sosialisasi merupakan salah satu cara melestarikan budaya organisasi. Suatu kebijakan yang menjadi budaya sekolah adalah hasil pemikiran dari aktor-aktor yang berada dalam ruang lingkup sekolah tersebut, misalnya saja dari hasil pemikiran pendiri sekolah, kepala sekolah, guru, visi dan misi sekolah, maupun dokumen-dokumen penting lainnya yang menjadi dasar dibentuknya suatu kebijakan yang menjadi acuan umum dalam bertindak.

²⁰ Kamanto, *ibid*, hal.24

Ary H. Gunawan mendefinisikan sosialisasi, sebagai berikut²¹ :

1. Menurut pandangan Kimball Young, sosialisasi adalah hubungan interaktif yang dengannya seseorang mempelajari keperluan-keperluan sosial dan kultur, yang menjadikan seseorang sebagai anggota masyarakat.
2. a. Arti sosiologis, sosialisasi berarti belajar untuk menyesuaikan diri dengan mores, folkways, tradisi dan kecakapan-kecakapan kelompok
b. Secara psikologis, sosialisasi berarti mencakup kebiasaan-kebiasaan, perangai-perangai, ide-ide, sikap dan nilai.
3. Sosialisasi dalam arti sempit merupakan proses dimana bayi atau anak menerima dan menempatkan dirinya dalam cara atau ragam budaya masyarakatnya.

Dalam arti luas, sosialisasi (socialization) adalah proses suatu usaha masyarakat menghantar warganya masuk ke dalam kebudayaan. Dengan kata lain, masyarakat melakukan suatu rangkaian kegiatan tertentu untuk menyerahtherimakan kebudayaan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Sedangkan sosialisasi dalam arti sempit dapat dirumuskan sebagai: seperangkat kegiatan masyarakat, yang didalamnya individu-individu diajar dan belajar memahirkan diri dalam peranan sosial yang sesuai dengan bakatnya.

Individu dalam masyarakat akan mengalami proses sosialisasi agar ia dapat hidup dan bertingkah laku sebagai sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku

²¹ Ari H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan Suatu Analisis Sosiologi Tentang Berbagai Problem Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rinika Cipta,2000), hal.33

didalam masyarakat dimana individu itu berada. Tanpa sosialisasi masyarakat tidak akan berlanjut ke generasi berikutnya. Jadi sosialisasi merupakan transmisi kebudayaan antar generasi, karena tanpa sosialisasi masyarakat tidak dapat bertahan melebihi satu generasi. Syarat penting untuk berlangsungnya proses sosialisasi adalah interaksi sosial, karena tanpa interaksi sosial sosialisasi tidak mungkin berlangsung.

3. Kajian Nilai dan Norma Sosial

Sebagai makhluk sosial manusia senantiasa melakukan interaksi. Pola interaksi manusia di setiap masyarakat berbeda sesuai dengan nilai dan norma sosial yang mereka anut. Tuhan Yang Maha Esa menciptakan manusia berbeda-beda. Masing-masing suku bangsa/ masyarakat menganut akan nilai dan norma sosial yang berbeda-beda, karena nilai dan norma tersebut bersumber dari masyarakat itu sendiri dan akan menjadi identitas tersendiri bagi masyarakat. Dalam kehidupan kita terdapat sesuatu yang dianggap berharga dan ingin diraih oleh setiap manusia. Sesuatu itu disebut nilai. Nilai dan norma saling berkaitan namun keduanya dapat dibedakan. Nilai dan norma sosial merupakan pedoman bagi manusia untuk berperilaku di lingkungan masyarakat.

Menurut Robert Dreeben ada 4 nilai yang harus dipelajari anak di sekolah yaitu nilai kemandirian (independence), nilai prestasi (achievement), nilai universalisme (universalism) dan nilai spesifisitas (specificity)²².

²² Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan* (Jakarta : Kencana,2011) hal 73

Kemandirian yaitu di sekolah mengajarkan siswa untuk mandiri, apabila di rumah seorang anak dapat mengharapkan bantuan dari orang tuanya dalam melaksanakan kegiatan, namun di sekolah sebagian besar tugas sekolah harus dilakukan sendiri dengan penuh tanggung jawab. Ketergantungan pada orang tua yang dijumpai di rumah tidak terdapat di sekolah. Guru menuntut kemandirian dan tanggung jawab tugas sekolah.

Nilai yang kedua yang dipelajari anak di sekolah adalah prestasi. Posisi seorang anak diantara para peserta didik lainnya tergantung pada raihan prestasi yang dicapai oleh anak tersebut, yang diperlihatkan melalui rangking nilai raport dan hasil ujian lainnya. Menurut Dreeben, peran sekolah sangat besar untuk mendorong anak agar berprestasi. Sekolah menuntut siswa untuk berprestasi baik dalam kulikuler maupun ekstrakulikuler. Siswa di dorong untuk giat dan berusaha mengembangkan kemampuan bersaing agar meraih keberhasilan dan menghindari kegagalan.

Nilai yang ketiga yang dipelajari di sekolah kepada peserta didik adalah nilai universalisme. Di sekolah siswa, setiap siswa mendapat perlakuan dengan aturan yang sama. Perbedaan latar belakang status sosial ekonomi tidak menyebabkan perbedaan kelakuan kepada peserta didik di sekolah. Perlakuan yang beda hanya dibenarkan bila didasarkan pada kelakuan siswa di sekolah, apakah ia berkemampuan, bersikap dan bertindak sesuai dengan apa yang diharapkan di sekolah.

Nilai yang keempat yang diajarkan kepada peserta didik di sekolah adalah nilai spesifikasi. Spesifikasi yaitu di sekolah kegiatan anak serta penilaian terhadap anak dilakukan secara khusus. Di sekolah kegiatan siswa serta penilaian terhadap kelakuan mereka dibatasi secara spesifik terhadap apa yang dikerjakannya.

Dalam pengertian sosiologis nilai difahami adalah ukuran yang sangat penting dalam kehidupan manusia sebagai tuntunan pola perilaku setiap manusia di masyarakat. Nilai diyakini sebagai sesuatu yang dianggap benar dan baik, nilai juga menjadi batasan pembeda antara yang baik dan yang buruk, yang benar dan salah satu yang pantas dan tidak pantas. Secara umum nilai adalah gambaran mengenai apa yang diinginkan, yang pantas, yang berharga, yang mempengaruhi perilaku sosial orang yang memiliki nilai itu.

Menurut Notonegoro seperti yang dikutip oleh Koentjaraningrat membagi nilai menjadi tiga bagian yaitu yang pertama nilai material adalah segala sesuatu yang berguna bagi jasmani manusia, kedua nilai vital adalah segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat mengadakan aktivitas atau kegiatan, dan yang ketiga nilai kerohanian adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan kebutuhan rohani manusia, seperti nilai kebenaran yang bersumber pada akal manusia (cipta), nilai keindahan yang bersumber pada unsur perasaan (estetika), nilai moral yang bersumber pada unsur kehendak (karsa), dan nilai keagamaan yang bersumber pada keTuhanan ²³.

Menurut Koentjaraningrat nilai sosial adalah sebagai konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat penting dalam hidup.²⁴ Secara sederhana, nilai sosial dapat diartikan sebagai sesuatu yang baik, diinginkan, diharapkan, dan dianggap

²³ Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta,1996)hal 103

²⁴ *Ibid* .hal 107

penting oleh masyarakat. Hal ini merupakan menjadi suatu acuan bagi masyarakat dalam bertindak. Jadi nilai sosial mengarahkan tindakan manusia atau dengan kata lain nilai sosial menjadi petunjuk arah bersikap dan bertindak.

Secara keseluruhan nilai sangat memegang penting dalam setiap kehidupan manusia, karena nilai menjadi orientasi dalam setiap tindakan manusia. Nilai tersebut menjadi prinsip yang berlaku di suatu masyarakat tentang apa yang baik, benar dan berharga yang seharusnya dimiliki dan dicapai oleh masyarakat. Nilai sosial secara luas berfungsi memberikan ketentraman kepada seluruh anggota masyarakat agar dapat bertingkah laku sesuai dengan yang aturan yang diyakini oleh masyarakat guna mencapai tujuan bersama di masyarakat.

Manusia mempunyai berbagai kebutuhan yang harus dipenuhi agar kehidupannya sejahtera. Namun karena kemampuannya terbatas, individu harus bekerja sama dengan individu lain guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Kerja sama antar individu mensyaratkan adanya aturan yang akan menjamin tertibnya tata hubungan sosial. Aturan ini dikenal dengan norma sosial. Jadi norma adalah sebagai aturan yang berlaku di dalam masyarakat yang disertai dengan sanksi bagi individu atau kelompok bila melanggar aturan tersebut. Sanksi bisa berupa teguran, denda, pengucilan, atau hukuman fisik, individu wajib mematuhi norma yang telah dirumuskan.

Norma sosial lahir di masyarakat awalnya secara tidak sengaja, namun lama kelamaan norma dibuat secara sadar oleh manusia. Norma merupakan kaidah atau aturan yang mengatur tata kelakuan masyarakat. Norma sangat berkaitan dengan

nilai, karena norma adalah bentuk nyata dari nilai. Norma merupakan alat untuk mencapai tujuan yang diinginkan oleh nilai. Agar hubungan antar manusia di dalam suatu masyarakat terlaksana sebagaimana yang diharapkan, maka dirumuskanlah norma dalam masyarakat. Norma sosial dibutuhkan untuk mewujudkan nilai-nilai sosial.

Norma yang hidup dalam masyarakat mempunyai kekuatan mengikat yang berbeda-beda. Berdasarkan kekuatan mengikatnya, Soerjono Soekanto menuliskan empat norma, yang pertama yaitu cara (usage) menunjuk pada suatu perbuatan, kedua kebiasaan (folkways) adalah perbuatan yang diulang-ulang dalam bentuk yang sama, ketiga tata kelakuan (mores) merupakan kebiasaan yang dianggap sebagai cara berperikeltakuan dan diterima norma-norma pengatur, dan keempat adat istiadat (custom) tata kelakuan yang kekal serta kuat integrasinya dengan pola-pola perikelakuan masyarakat²⁵. Urutan tersebut disusun dari norma yang paling lemah daya ikatnya hingga norma berkekuatan mengikat paling kuat.

Norma pada hakekatnya merupakan petunjuk tentang bagaimana manusia harus bertindak dan berlaku dalam pergaulan hidup sehari-hari. Norma juga merupakan kriteria bagi orang lain untuk mendukung atau menolak perilaku. Norma sosial dipelajari dalam proses sosialisasi, yaitu suatu proses seorang individu belajar berbagai hal yang dibutuhkan dalam hidupnya. Norma yang telah dipelajari setiap warga masyarakat menentukan tingkah laku dari individu pendukung nilai tertentu.

²⁵ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: CV Rajawali, 1982) hal 194

Secara keseluruhan dapat disimpulkan norma sosial adalah kaidah yang berisi perintah dan larangan yang ditetapkan berdasarkan kesepakatan untuk mengatur perilaku manusia agar tercapai ketertiban dan kedamaian dan norma sosial juga dapat diartikan sebagai aturan yang berlaku di dalam masyarakat yang disertai dengan sanksi bagi individu atau kelompok bila melanggar aturan tersebut.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dimaksudkan guna memperoleh informasi tentang Peran Guru dalam Sosialisasi Nilai dan Norma sosial di SMA Negeri 107 Jakarta. Melalui penelitian kualitatif ini peneliti dapat menggali subjek dan merasakan apa yang mereka alami.

Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistic atau dengan cara kuantitatif lainnya. Penelitian kualitatif dapat digunakan untuk meneliti kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, gerakan sosial atau hubungan kekerabatan. Bogdan dan Toyler menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati²⁶. Dengan kata lain penelitian kualitatif adalah satu metode penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman tentang kenyataan melalui proses berpikir induktif.

²⁶ Basruro dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta : Rineka Cipta, 2008), hal 1

2. Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini peran guru didefinisikan sebagai suatu kegiatan mengatur dan membimbing proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan. Adapun peranan yang dimaksud disini adalah tingkah laku atau perbuatan yang dilakukan oleh guru sesuai dengan status yang dimilikinya.

Dalam penelitian ini informan yang dipilih adalah Siswa 107 Jakarta SMA Jakarta Timur sebanyak 8 orang, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan yang berfungsi sebagai sumber informasi dan sebagai data pendukung selain catatan lapangan, serta 5 orang guru yang terdiri dari guru agama, sosiologi dan guru BK dan 3 siswa SMA Negeri 107 Jakarta.

Pemilihan key informan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan merupakan guru yang bertanggung jawab atas pembinaan siswa secara keseluruhan, sedangkan guru-guru merupakan orang yang sehari-hari yang mengajar, mendidik serta mengamati sikap dan perilaku siswa sehari-hari dan murid merupakan anak didik yang diperhatikan sikap dan perilakunya oleh guru.

Pemilihan para informan tersebut disesuaikan dengan data yang dibutuhkan oleh peneliti untuk mendapatkan gambaran yang cukup bagi penulis. Dengan bantuan informan dari para siswa di SMAN 107, peneliti mendapatkan gambaran mengenai peran guru dalam sosialisasi nilai dan norma dalam membentuk karakter siswa. Kemudian, penulis juga memilih para guru sebagai informan kunci untuk

memberikan data dan informasi mengenai situasi dan kondisi di sekolah. Dengan data-data yang diberikan oleh informan, penulis menggambarkan situasi apa adanya sesuai dengan hasil temuan di lapangan.

3. Peran Peneliti

Dalam penelitian ini, tidak dapat dipungkiri jika penulis membutuhkan waktu untuk memberikan data yang dibutuhkan. Peran peneliti disini sebagai pengamat peneliti di lapangan mengenai peran guru dalam sosialisasi nilai dan norma di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMA) 107 Jakarta Timur guna memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Peneliti turun langsung ke lapangan melakukan wawancara dan observasi untuk mendapatkan data seakurat mungkin. Untuk memasuki penelitian di lapangan, peneliti perlu mengenal kondisi obyek yang diteliti baik secara fisik maupun pelaku yang ada di dalam sekolah. Peneliti berusaha berbaur dengan obyek penelitian yang diteliti dengan cara mencoba untuk beradaptasi dengan lingkungan serta mencoba untuk mengenal beberapa peraturan yang berlaku di dalam lapangan penelitian yaitu SMA.N 107 Jakarta.

4. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian adalah di Jalan Rawa Badung Timur Cakung, Kelurahan Cakung, Kecamatan Jatinegara, Jakarta Timur. Lokasi penelitian ini dipilih dengan alasan jarak tempat tinggal peneliti dengan sekolah tidak jauh dan mudah dijangkau dengan menggunakan transportasi, sehingga peneliti dapat intensif dalam melakukan

penelitian dan mengumpulkan data, selain itu aksesibilitas peneliti untuk mendapatkan data relatif lebih mudah. Hal ini dikarenakan peneliti sudah pernah melakukan kegiatan PPL selama kurang lebih 4 bulan di lokasi dan merupakan salah satu alumni di SMA.N 107 Jakarta sehingga peneliti sudah memiliki kontak dengan para guru dan siswa-siswi di lokasi tersebut.

5. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan peneliti yang pertama yaitu wawancara. Dalam melakukan wawancara sebagai acuan dan pengingat. Wawancara ini dilakukan secara langsung kepada informan dan key informan untuk mendapatkan data-data yang akurat dan terkait erat dengan topik penelitian. Untuk keperluan wawancara diperlukan pedoman atau panduan wawancara yang terlebih dahulu sudah dipersiapkan dengan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan yang berhubungan dengan permasalahan untuk mendapatkan informasi dan data dari wawancar tersebut. Wawancara dilaksanakan pada waktu yang memungkinkan bagi informan maupun berdasarkan kesepakatan informan dengan peneliti.

Kedua adalah observasi secara langsung ke tempat penelitian guna mendapatkan data yang benar dan akurat serta diperlukan dalam penelitian. Peneliti melakukan observasi langsung di lapangan dengan mengadakan diskusi dengan informan. Teknik ini akan mempermudah peneliti dalam proses mengumpulkan data yang mendalam, karena dapat mengamati mimik, gesture pada informan dan apa saja

yang terjadi lapangan serta kegiatan-kegiatan informan wawancara dilakukan dilakukan secara langsung untuk mendapatkan data yang akurat.

Terakhir adalah studi pustaka. Studi pustaka ini digunakan untuk memberikan pengetahuan tentang masalah yang sedang dikaji oleh penulis untuk menunjang penulisan penelitian. Studi pustaka ini terdiri dari buku-buku penunjang, hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan studi penulis, internet atau arsip dokumen yang berkaitan dengan penelitian.

6. Teknik Triangulasi Data

Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sebagai cara untuk mengecek keabsahan data. Triangulasi data digunakan pada metode penelitian kualitatif. Teknik triangulasi dapat dilakukan dengan menggunakan teknik yang berbeda yaitu wawancara, observasi dan studi dokumen. Teknik triangulasi ini selain digunakan untuk mengecek kebenaran data juga dilakukan untuk memperkaya data. Triangulasi adalah teknik pemeriksa keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.²⁷

Pada teknik triangulasi peneliti akan menilai dan mengklarifikasi langsung kebenaran mengenai informasi yang diperoleh dengan cara *pertama* mendapatkan informasi dari informan yang dijadikan sebagai narasumber yaitu Guru dan juga sebagai Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan. *Kedua*, mengklarifikasi ulang mengenai kebenaran tentang pekerjaan yang dilakukan informan dengan informasi

²⁷ Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya,1994),hal 117

yang diberikan. Dalam hal ini peneliti juga mewawancarai dengan guru-guru lainnya seperti guru sosiologi, guru BP dan guru agama. *Ketiga*, mencari informan terkait lain dengan menggali informasi darinya untuk mendapatkan kebenaran dari statement atau informasi yang diberikan oleh informan sebelumnya tentang fenomena atau obyek yang dikerjakan. Dalam hal ini peneliti juga mewawancarai beberapa siswa sebagai informasi terkait yaitu siswa kelas X, XI, XII yang mendukung keabsahan data tersebut. Dalam pemeriksaan keabsahan data, maka peneliti melakukan wawancara dengan menggunakan pertanyaan yang serupa kepada guru-guru dan Wakil Kepala Sekolah. Sehingga dari pertanyaan tersebut diketahui keabsahan data ataupun informasi yang di sampaikan informan

G. Sistematika Penulisan

Penulisan ini terdiri atas 3 bagian, pendahuluan, isi, dan penutup. Ketiga bagian tersebut disajikan dalam 5 bab, yaitu terdiri dari satu bab pendahuluan, tiga bab pembahasan, dan satu bab penutup.

Pada bab pertama, yaitu pendahuluan, yang berisi latar belakang penelitian atau pemilihan topik penelitian yang ingin dilakukan, permasalahan penelitian yang dijadikan pertanyaan penelitiann atau fokus penelitian, kerangka konseptual yang menjelaskan permasalahan penelitian, tinjauan pustaka, dan metode penelitian kualitatif, dan yang terakhir adalah sistematika penulisan.

Pada bab 2, 3, dan 4 yang berisi tentang temuan hasil penelitian. Pada bab yang kedua, diberi judul Deskripsi SMAN 107 Jakarta . Pada bab ini terdiri dari sejarah singkat sekolah, visi dan misi sekolah, keadaan fisik, keadaan guru, keadaan siswa, dan kegiatan pembelajaran di SMA Negeri 107 Jakarta

Bab 3 akan dibahas mengenai penerapan sosialisasi nilai dan norma di SMA negeri 107 Jakarta. Pada sub bab yang pertama akan diuraikan tentang pembinaan nilai disiplin di sekolah. Pada Sub bab yang kedua penulis akan menyajikan pemberian sanksi atau hukuman. Pada sub bab yang ketiga penulis akan menguraikan pembinaan keagamaan yang dilakukan di sekolah. Pada sub bab yang terakhir menguraikan pembinaan kegiatan ekstrakurikuler yang dilakubagikan guru di sekolah.

Bab 4 akan membahas tentang peran guru dalam sosialisasi nilai dan norma sosial. Pada bagian pertama akan membahas peran guru sebagai agen sosialisasi nilai dan norma sosial. Pada bagian yang kedua akan membahas pola interaksi guru dan siswa di sekolah. Pada bagian yang terakhir adalah keberhasilan guru dalam sosialisasi nilai dan norma di SMA Negeri 107 Jakarta.

Bab 5 akan diberikan penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Di dalam bab terakhir ini penulis akan memberikan kesimpulan secara singkat. Penulis juga mencoba memberikan saran yang berisi masukan-masukan positif yang membangun bagi pembaca pada umumnya dan penulis pada khususnya.